

REPRESENTASI PARIWISATA BALI MELALUI KOMODIFIKASI TARI KECAK DI PURA LUHUR ULUWATU

Anggraeni Purnama Dewi¹ dan Syarah Nurul Fazri²

¹Departemen Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

²Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: ¹anggraeni.purnama@unpad.ac.id; ²syarahnurul20@upi.edu

*E-mail Korespondensi: ¹anggraeni.purnama@unpad.ac.id

ABSTRAK. Perkembangan pariwisata memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap seni pertunjukan yang ada di Bali, tidak terkecuali terhadap Tari Kecak yang ada di Pura Luhur Uluwatu. Artikel yang berjudul “Representasi Pariwisata Bali Melalui Komodifikasi Tari Kecak di Pura Luhur Uluwatu” ini mengungkap keterkaitan antara seni pertunjukan tradisional yang pada awalnya bersifat religius dan hanya dipersembahkan pada acara ritual keagamaan saja, namun kini telah menjadi industri pariwisata yang bernilai jual, yang dapat dipertontonkan secara bebas kepada wisatawan. Hal ini didasarkan pada kenyataannya, bahwa Pulau Bali merupakan salah satu destinasi wisata yang kerap menjadi tujuan utama dari wisatawan, baik lokal maupun mancanegara, sehingga seniman Bali sangat dituntut memiliki kreativitas untuk mengemas seni tradisional menjadi seni pariwisata yang bernilai komersial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pemaparan deskriptif. Peneliti memperoleh data berdasarkan studi literatur dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan fungsi dari Tari Kecak yang ada di Pura Luhur Uluwatu, yaitu yang pada awalnya bernilai religius dan sakral, kini telah berubah fungsi menjadi nilai komersial setelah melalui komodifikasi demi menunjang industri pariwisata.

Kata Kunci: Seni Pertunjukan; Komodifikasi Tari Kecak; Industri Pariwisata; Pulau Bali

REPRESENTATION OF BALI TOURISM THROUGH COMMODIFICATION OF KECAK DANCE AT PURA LUHUR ULUWATU

ABSTRACT. The development of tourism has a considerable influence on the performing arts in Bali, and the Kecak Dance at Uluwatu Temple is no exception. The title of this article is “Representation of Bali Tourism Through Commodification of Kecak Dance at Pura Luhur Uluwatu”. This article reveals how the relationship between the traditional performing arts of a religious nature that was originally only offered for religious rituals, but now becoming commercially valuable tourism industry, that can be displayed freely to the tourists. This is based on the fact that the Bali island often becomes the main purpose of the tourists, both local and foreign tourist, so that Balinese artists are highly demanded to have creativity to package the traditional art into commercially valuable tourism art. The method used in this research is a qualitative method with descriptive presentation. The researcher get data based on study literature and observation. The results show that there has been a change in the function of the Kecak Dance at Pura Luhur Uluwatu, which was originally religious and sacred, has now changed the function to commercial value after going through commodification to support the tourism industry.

Keywords: Performing Arts; Commodification of Kecak Dance; Tourism Industry; Bali Island

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan budaya, adat istiadat, bahasa, kearifan lokal dan sebagainya. Hal ini merupakan potensi pariwisata yang dapat dikembangkan. Tidak heran jika Indonesia kerap menjadi tujuan wisata utama di daftar liburan para wisatawan asing yang jumlahnya terus menunjukkan peningkatan.

Pengembangan industri pariwisata merupakan salah satu strategi yang dipakai oleh suatu negara maupun organisasi non pemerintah untuk mempromosikan wilayah tertentu sebagai destinasi wisata untuk meningkatkan perdagangan melalui penjualan barang dan jasa kepada

wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Industri pariwisata ini sangat menguntungkan secara finansial, baik kepada penyedia barang dan jasa maupun kepada negara. Saat ini banyak negara yang bergantung kepada industri pariwisata sebagai sumber pajak dan pendapatan, salah satunya adalah Indonesia (Dewi, 2016: 223). Semakin banyak objek wisata yang ditawarkan oleh sebuah negara, maka semakin besar pula keuntungan yang akan didapat. Semakin banyak para wisatawan yang berkunjung maka pemasukan devisa akan bertambah besar. Secara otomatis kesejahteraan masyarakat setempat akan meningkat pula. Dengan dikembangkannya industri pariwisata, maka secara tidak langsung lapangan pekerjaan

menjadi terbuka luas (Dewi & Machdalena, 2018: 31).

Industri pariwisata ini bisa dikatakan sebagai industri kreatif yang merupakan bagian dari ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif didefinisikan sebagai era ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan *stock of knowledge* dari sumber daya manusia sebagai faktor produksi utama kegiatan ekonomi (Nirwandar, 2014: 117). Sementara itu, definisi industri kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan, serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan dan lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan memberdayakan daya kreasi serta daya cipta individu tersebut.

Salah satu destinasi wisata di Indonesia yang masih menjadi primadona wisatawan, baik lokal maupun mancanegara adalah Bali. Bali yang dikenal dengan sebutan Pulau Dewata atau Pulau Seribu Pura, merupakan salah satu pulau di Indonesia yang memiliki potensi pariwisata yang begitu besar (Dewi & Barkati, 2024: 14). Selain memiliki panorama alam yang begitu indah, pantai biru yang segar, sinar matahari yang hangat, Bali juga memiliki keragaman budaya dan adat istiadat yang begitu unik. Semua yang dimiliki Bali menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk mengunjunginya. Salah satu dari daya tarik tersebut adalah seni tari. Betapa banyak wisatawan baik lokal maupun mancanegara yang sengaja datang ke Bali untuk menikmati pertunjukan kesenian tari tradisional yang masih bersifat mistis dan religius. Salah satu dari seni pertunjukan yang sangat diminati wisatawan adalah Tarian Kecak, khususnya yang dipentaskan di Pura Luhur Uluwatu.

Telah banyak penelitian terdahulu yang membahas terkait tarian Kecak di Uluwatu, seperti penelitian yang dilakukan oleh Darmiati dkk., pada tahun 2023 yang berjudul "Komodifikasi Tarian dalam Pariwisata Budaya di Era Tatanan Kebiasaan Baru". Dalam penelitiannya disampaikan bahwa komodifikasi tarian, khususnya tari Kecak, sebagai bagian dari perkembangan pariwisata budaya, di dalamnya mencakup komodifikasi dalam bentuk, fungsi dan makna. Komodifikasi bentuk tari Kecak dalam perkembangan pariwisata budaya dari yang dahulu hanya dipertunjukkan di dalam pura, bersifat sakral, berkembang menjadi pertunjukan bagi wisatawan. Komodifikasi fungsi tarian Kecak dalam perkembangan pariwisata budaya memperlihatkan tari Kecak sebagai sarana upacara, sarana hiburan, sarana pendidikan, dan sebagai sarana pertunjukan. Tari Kecak tidak

semata-mata berfungsi sebagai sarana upacara yang bersifat sakral, namun bisa dikonsumsi oleh masyarakat luas, termasuk wisatawan. Komodifikasi makna dalam perkembangan pariwisata budaya memperlihatkan bahwa tari Kecak memiliki makna sebagai alat pemujaan pada kebesaran Tuhan dan sebagai sumber pendapatan ekonomi bagi para penari dan pengelolanya.

Penelitian selanjutnya yang menjadi rujukan adalah yang dilakukan oleh Seriasih yang hasilnya dituliskan dalam artikel berjudul "Komodifikasi Tari Kecak dalam Seni Pertunjukan di Bali: Kajian Estetika Hindu". Dalam artikelnya dituliskan bahwa tarian Kecak merupakan salah satu tarian yang dianggap sakral dan berfungsi sebagai sarana peribadatan umat Hindu Bali. Namun seiring kebutuhan pariwisata, kini tarian Kecak telah mengalami komodifikasi dan dapat dipertontonkan kepada khalayak umum. Fungsi dari tarian ini adalah sebagai sarana hiburan dan usaha melestarikan kebudayaan. Dalam artikelnya dipaparkan juga terkait alat pengiring tarian Kecak, properti yang digunakan, gerakan tarian, serta keunikan dari tarian Kecak tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Data diperoleh berdasarkan studi literatur dan observasi. Beberapa buku terkait pariwisata, seni pertunjukan, dan juga tari Kecak, menjadi referensi dalam penelitian ini. Adapun observasi atau pengamatan terhadap pertunjukan seni tari Kecak, penulis lakukan bersamaan dengan peranannya sebagai pemandu wisata sejak tahun 2003-2014.

Pementasan tari Kecak yang pada mulanya bernilai sakral dan dilaksanakan di pura dalam berbagai upacara keagamaan, yang diantaranya adalah untuk menolak bala, dengan mempertimbangan aspek ekonomi kreatif untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat sekitar dan juga dalam rangka memperkenalkan seni budaya daerah, maka tari Kecak mengalami komodifikasi menjadi seni tari yang komersil dan sangat diminati oleh wisatawan, baik lokal maupun mancanegara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tema yang diangkat dalam artikel ini, penulis akan mengulas sedikit tentang arti komodifikasi. Piliang (2006) seperti dikutip Subrata menyatakan bahwa "Komodifikasi berasal dari kata komoditas, dan Marx memberi

makna segala yang diproduksi dan diperjualbelikan. Komodifikasi (*commodification*) adalah sebuah proses menjadikan sesuatu yang sebelumnya bukan komoditi, sehingga menjadi komoditi” (Subrata, 2014: 13). Komodifikasi memiliki makna yang luas dan tidak hanya menyangkut masalah produksi komoditas barang dan jasa yang diperjualbelikan, akan tetapi termasuk juga di dalamnya barang dan jasa yang didistribusikan dan dikonsumsi.

a. Selayang Pandang tentang Bali

Bali merupakan salah satu pulau di Indonesia yang sangat terkenal di dunia dan memiliki nilai jual yang tinggi di bidang pariwisata. Selain merupakan pulau, Bali juga merupakan sebuah provinsi. Provinsi Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia. Provinsi ini terletak diantara Pulau Jawa dan Pulau Lombok. Batas-batas geografinya adalah sebagai berikut: sebelah utara: Laut Bali, sebelah timur: selat Lombok (Provinsi Nusa Tenggara Barat), sebelah selatan: samudera Indonesia, serta sebelah barat: selat Bali (Provinsi Jawa Timur). Provinsi Bali terdiri atas Pulau Bali, Pulau Nusa Penida, Nusa Lembongan, Nusa Ceningan, Pulau Serangan serta Pulau Menjangan, dengan luas wilayah keseluruhan 5.632,86 Km persegi. Secara administratif provinsi Bali terdiri dari delapan kabupaten dan satu kota, yang terbagi dalam 53 kecamatan, 674 Desa/Kelurahan dan 3945 Banjar/Dusun dan 1399 Desa Adat (Agung, 2003: 4-5).

Kata *Bali* sebagaimana pulau ini secara eksplisit disebut, muncul pertama kali dalam prasasti Blanjong yang ditemukan di desa Blanjong, Sanur. Prasasti tersebut berangka tahun 835 Saka (913 Masehi) yang dikeluarkan oleh raja Sri Kesari Warmadewa. Pada prasasti itu, Pulau Bali disebut *Balidwipa*. Kata ini merupakan kata jadian dari unsur bahasa Sanskerta yang terdiri dari kata *Bali* dan *Dwipa*. Kata Bali mempunyai berbagai arti, antara lain: kembali, persembahan, sesaji, kurban untuk mohon pengampunan, sungguh, pasti, dan yang lainnya yang sepadan dengan kata tersebut, sedangkan *Dwipa* berarti pulau.

Sesuai dengan arti dari kata Bali itu sendiri, yaitu persembahan, sesaji, maka hal ini sesuai dengan fakta yang dapat dilihat di Bali, yaitu bahwa hampir setiap saat dan di mana saja terdapat sesaji atau sesajen yang terdiri dari aneka buah, bunga-bunga, dan hasil bumi lainnya yang dipersembahkan kepada Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Hal ini juga disebabkan karena mayoritas penduduk Bali menganut agama Hindu.

b. Seni Pertunjukan sebagai Daya Tarik Wisata Pulau Bali

Bali memiliki daya tarik yang luar biasa sehingga mampu memikat wisatawan, baik lokal maupun mancanegara untuk mengunjunginya. Selain memiliki alam yang indah dengan cuaca yang sangat bersahabat, budaya Bali yang unik tidak lepas dari tujuan yang ingin dicapai oleh wisatawan. Komponen budaya seperti dikatakan oleh Richards (1999: 22), bahwa yang merupakan budaya tinggi (*high culture*) maupun budaya rendah (*low culture*) dianggap sebagai produk yang dikemas sedemikian rupa untuk dikonsumsi oleh wisatawan. Komponen budaya tersebut antara lain: (1) situs arkeologi dan museum, (2) arsitektur (reruntuhan bangunan, bangunan yang terkenal, atau keseluruhan dari suatu kota), (3) seni (art), patung, kerajinan, galeri, festival, dan event budaya, (4) musik dan tari, (5) drama (teater, film, dan penulis drama), (6) bahasa dan kesusastraan, (7) upacara agama dan ziarah, dan (8) budaya tradisional atau primitif.

Soedarsono (2002: 123) yang dikutip Subrata memberikan penjelasan tentang seni pertunjukan yang dapat dimaknai sebagai suatu produk budaya yang mempunyai peranan penting, yaitu sebagai pengikat bangsa. Pembina bangsa yang senantiasa menjalankan usaha pembangunan ekonomi tatanan masyarakat, dan menyadarkan serta mengingatkan dimensi manusia di dalamnya.

Seni pertunjukan meliputi beberapa hal, yaitu: 1). Seni adalah suatu keterampilan untuk membuat barang-barang atau mengerjakan sesuatu; 2). Seni adalah kegiatan manusia menyampaikan perasaan kepada orang lain; 3). Seni adalah hasil karya manusia; 4). Seni adalah kegiatan pembuatan benda estetis; 5). Seni adalah kreativitas yang berhubungan dengan mata.

Salah satu unsur kebudayaan Bali yang sering digunakan sebagai daya tarik pariwisata adalah seni pertunjukan. Seni, budaya, dan agama di Pulau Bali tidak dapat dipisahkan, karena seni dan pertunjukan budaya pada awalnya dilakukan untuk upacara keagamaan, bahkan seni merupakan ekspresi religius dari penduduk Hindu Bali. Adapun yang dimaksud dengan seni pertunjukan dalam pembahasan artikel ini adalah seni tari, yaitu Tari Kecak yang biasa dipentaskan di Pura Luhur Uluwatu.

Alasan penulis mengambil tema dengan lokasi Pura Luhur Uluwatu sebagai tempat pertunjukan tari Kecak dikarenakan keterkaitan dengan kegiatan pariwisata. Banyak pengusaha pariwisata di pulau Bali yang menawarkan paket wisata ke Pura Luhur Uluwatu dengan menyisip-

kan pertunjukan tari Kecak di dalamnya. Artinya, wisatawan tidak hanya melihat kemegahan bangunan Pura Luhur Uluwatu saja, namun dapat pula melihat indahnya Samudra Hindia yang biru luas, dan yang tidak kalah menakjubkan adalah menikmati *sunset* atau matahari terbenam sambil melihat pertunjukan tari Kecak yang sangat memesona. Lokasi pura terletak di atas sebuah bukit karang dengan ketinggian sekitar 97 meter di atas permukaan laut. Karena lokasi pura yang berada di atas tebing batu karang, maka pura ini di beri nama Uluwatu, yang dalam bahasa Sanskerta berarti puncak batu karang. Pura Luhur Uluwatu ini terletak di Desa Pecatu, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung.

Pada mulanya tarian Bali terbatas pada ritual, tetapi seiring dengan perkembangan industri pariwisata, tarian ritual ini menjadi semakin teatral, tokoh-tokoh yang dulunya ditampilkan sebagai raksasa yang menakutkan, sekarang ditampilkan lebih bersifat untuk menghibur penonton. Namun pada kenyataannya tidak semua seni mengalami sekularisasi, masih terdapat banyak tarian yang murni bernilai keagamaan dan magis, yang sakral dan religius, para pendeta setempat yang biasa disebut pemangku, menari dengan khidmat pada perayaan pura, di depan altar, memegang dupa, bahkan sampai kesurupan dan berjalan di atas api. Begitupun dengan tari Kecak.

Tari Kecak yang pada awalnya merupakan tari Sanghyang yang bersifat mistis religius, pada akhirnya dikomodifikasi secara kreatif menjadi tari profan yang bernilai komersil untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Dengan kreativitas seniman Bali, Tari Kecak dikemas sedemikian rupa sehingga menarik wisatawan untuk melihatnya.

Menurut Soedarsono (1999) yang menjadi ciri-ciri seni kemas pariwisata adalah: 1. tiruan dari tradisi yang telah ada; 2. singkat dan padat penyajiannya; 3. penuh variasi dan menarik; 4. sesuai dengan kecek wisatawan; dan 5. mudah dicerna oleh wisatawan. Ciri-ciri ini tentu dimiliki oleh tarian Kecak.

Munculnya pelbagai bentuk seni pertunjukan pariwisata yang berorientasi ekonomi dianggap lebih mengedepankan kepuasan penonton. Hal itu disebut masyarakat sebagai sekularisasi. Seni pertunjukan sekuler adalah seni pertunjukan yang diciptakan untuk kebutuhan duniawi (Seramasara, 1997: 63)

Tarian Bali merupakan seni yang tidak bisa dilepaskan dari teater. Pertunjukan tari yang ditampilkan kepada para penonton tidak pernah lepas dari gaya cerita, yang pada gilirannya menentukan musiknya dan gaya tekniknya. Bali

memiliki banyak jenis tarian dan sandiwara, di antaranya adalah seperti yang dinyatakan oleh Covarrubias dalam bukunya yang berjudul "Pulau Bali: Temuan yang Menakjubkan", di antaranya adalah: Legong, Calon Arang, Barong, Jauk, Jaged, Mendet dan Rejang, Sanghyang, Wayang Kulit, Wayang Wong, Baris, Topeng Gong, Kebyar, Gambuh, Arja, Barong Landung, Janger dan Kecak (Covarrubias, 2014: 239-241).

c. Tari Kecak di Pura Luhur Uluwatu

Tari Kecak atau yang biasa disebut Tari Cak atau Tari Api adalah salah satu tarian khas pulau Bali yang konsepnya adalah drama tari. Pada mulanya tarian ini adalah koor laki-laki pada tari Sanghyang yang dipentaskan hanya pada waktu tertentu. Tari Kecak juga dipercaya sebagai salah satu ritual untuk memanggil Dewi yang bisa mengusir penyakit dan melindungi warga dan kekuatan jahat. Dewi yang biasanya dipanggil dalam ritual tersebut adalah Dewi Suprabha atau Tilotama. Karena merupakan tarian sakral Sanghyang, maka pada umumnya penari akan berada pada kondisi tidak sadar, melakukan komunikasi dengan Tuhan atau roh para leluhur dan kemudian menyampaikan harapan-harapannya kepada masyarakat.

Kesakralan tari Sanghyang menyebabkan masyarakat tidak bisa mementaskan tari Sanghyang ini setiap saat, dan apabila dipentaskan setiap saat maka diyakini bahwa nilai kesakralannya akan menjadi lemah serta aura magisnya akan hilang.

Pada tahun 1930-an I wayan Limbak yang berasal dari Banjar Marga Bingung Desa Bedulu Blahbatuh Gianyar bersama temannya yang merupakan seorang pelukis asal Jerman bernama Walter Spies menciptakan kreasi tari Kecak dengan memadukan konsep gerakan dan suara tarian Sanghyang dengan konsep drama tari yang diambil dari kisah Ramayana. Jumlah penari Kecak ini adalah 40 orang yang merupakan warga Bedulu. I Wayan Limbak seringkali membawa group tarinya keliling dunia untuk mempromosikan tarian Kecak ini. Tentu saja hal ini mendapat respon positif dari masyarakat dunia. Tidak sedikit wisatawan lokal dan mancanegara yang ingin menyaksikan pertunjukan tarian Kecak secara langsung ketika mereka berwisata ke Bali. Oleh karena tuntutan inilah, maka tarian Kecak yang berasal dari tari Sanghyang dikomodifikasi menjadi seni pertunjukan yang dapat disaksikan oleh siapa saja.

Sebagian besar cerita drama tari dalam tarian Kecak diangkat dari cerita Ramayana. Dari sekian banyak tarian khas Bali, tari Kecak memiliki keunikan tersendiri jika di bandingkan

dengan tarian khas Bali lainnya. Tarian ini dibawakan oleh puluhan penari laki-laki yang duduk berbaris melingkar. Para penari yang duduk melingkar tersebut mengenakan kain kotak-kotak seperti papan catur yang melingkari pinggang mereka. Selain para penari itu, ada pula para penari lain yang memerankan tokoh-tokoh Ramayana seperti Rama, Sinta, Rahwana, Hanoman, dan Sugriwa.

Tari Kecak dalam pementasannya tidak diiringi oleh musik ataupun gamelan seperti tarian pada umumnya. Namun pada saat menonton tari Kecak, akan terdengar suara "Cak, Cak, Cak", yang diteriakkan oleh para penari. Selain itu alunan musik Tari Kecak juga berasal dari suara kincringan yang diikatkan pada kaki penari pemeran tokoh-tokoh Ramayana. Hal inilah yang menjadi ciri khas dari tarian Kecak.



Gambar Pertunjukan Tari Kecak Uluwatu

Sumber: <https://www.shutterstock.com/image-photo/uluwatu-bali-indonesia-september-28-2023-2370315209>

Beberapa elemen yang terdapat pada tari Kecak sebagai hasil komodifikasi dari tari Sanghyang adalah sebagai berikut.

1. Penari Kecak

Secara umum tari kecak dimainkan oleh 50-70 penari laki-laki. Semua penari akan mengeluarkan suara "cak" sehingga membentuk musik secara akapela. Selain itu terdapat satu orang yang akan bertindak sebagai pemimpin yang memberikan nada awal, satu orang bertindak sebagai penekan yang bertugas memberikan tekanan nada tinggi atau rendah, dan seorang lagi bertindak sebagai dalang yang mengantarkan alur cerita.

Dalam perjalanannya, tarian Kecak ini pernah beberapa kali memukau hati penonton karena dilakukan oleh jumlah penari yang sangat banyak.

Pada tahun 1979, tari Kecak pernah dibawakan oleh 500 penari, tentu suatu pertunjukan yang luar biasa. Namun rekor tersebut dipecahkan oleh Pemerintah Kabupaten Tabanan yang menyelenggarakan

Kecak kolosal dengan jumlah penari sebanyak 5.000 orang, yaitu pada tanggal 29 September 2006. Adapun pada tanggal 25 Februari 2018 tarian Kecak ini mencatat Rekor MURI dengan menampilkan 5.555 orang penari di pantai Berawa.

2. Gerakan Tari Kecak

Karena tari Kecak ini tidak diiringi oleh musik atau gamelan, maka gerak penari Kecak tidak harus mengikuti pakem-pakem tari seperti halnya tarian yang diiringi oleh gamelan. Dengan demikian maka gerak tubuh penari dalam tarian ini lebih santai, dan yang lebih diutamakan adalah jalan cerita dan perpaduan suara. Sekalipun telah menjadi seni profan, namun dalam pertunjukannya tari Kecak selalu diawali dengan pembakaran dupa dan doa yang dipimpin oleh pemangku agama Hindu. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendapatkan keselamatan dan kelancaran dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Setelah itu para pengiring memasuki panggung sambil meneriakkan kata "cak...cak...cak" dan duduk melingkar. Di tengah-tengah pertunjukan, para penari memerankan tokoh-tokoh dalam cerita Ramayana.

Gerakan penari utama yang memerankan tokoh cerita, jauh lebih kompleks sesuai dengan peranan masing-masing penari. Ada penari yang memerankan tokoh Hanoman, Rahwana, Rama dan Dewi Sinta.

Untuk penari Utama yang membawa cerita, gerakan tari mereka tidak harus sama atau ada bentuk tertentu, seperti halnya tari Bali yang lain. Namun yang difokuskan adalah gerakan penari sesuai dengan alur cerita tersebut.

Tarian Kecak juga disebut dengan ritual Sanghyang, oleh karena itu dalam tarian ini ada beberapa properti yang terlihat, seperti bara api, bunga kamboja, gelang kerincing, selendang hitam putih, topeng hingga tempat sesaji yang membuat tari Kecak terkesan semakin sakral dan mistis. Berdasarkan observasi dan wawancara, suasana mistis ketika melihat pertunjukan tari Kecak ini, khususnya tari Kecak di Pura Luhur Uluwatu, memang dirasakan oleh para penontonnya, sekalipun para penonton tersebut bukan orang Bali ataupun menganut agama Hindu. Hal ini menunjukkan betapa uniknya tari Kecak dan begitu kreatifnya para seniman yang membawakannya.

3. Makna Pertunjukan Tari Kecak

Tari kecak merupakan tarian ritual Sanghyang atau tradisi menolak bala. Setelah

mengalami komodifikasi maka di dalamnya diselipkan kisah Ramayana. Secara singkat tari Kecak ini menceritakan tentang pencarian Dewi Sinta, yang dilakukan oleh Raja Rama dan dibantu oleh Hanoman. Hanoman lalu menghancurkan tempat pengekapan Dewi Sinta dengan cara membakarnya. Namun Hanoman justru terkepung oleh prajurit Raja dan Rahwana dan hampir terbakar. Dengan diiringi doa kepada Tuhan dan berusaha sekuat tenaga, maka pada akhirnya Raja Rama dapat membebaskan Dewi Sinta dari kejahatan Rahwana. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa makna dari tari Kecak ini adalah kesungguhan dalam berusaha dan kekuatan doa kepada Tuhan.

4. Kostum Penari

Kostum yang di gunakan oleh pengiring tari yang semuanya laki-laki adalah berupa kain sarung dan kain kotak hitam putih yang melingkar di pinggang. Pangiring tari tidak menggunakan pakaian untuk menutupi badan di atas pinggang. Adapun penari utama menggunakan kostum warna-warni, serta hiasan mahkota di kepala, sesuai dengan tokoh yang di perankan dalam drama tari.

5. Fungsi tari Kecak dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali adalah:

- (1) Sebagai sarana pertunjukan yang menghibur bagi siapa saja yang melihatnya dengan menyuguhkan gerak tari, iringan, kostum, dan riasan yang menarik.
- (2) Sebagai sarana upacara adat keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang hingga saat ini.
- (3) Sebagai sarana pendidikan yang diajarkan di sekolah-sekolah formal, sehingga tarian ini tetap lestari dan terjaga sampai saat ini.
- (4) Untuk mengusir roh jahat dan penyakit.
- (5) Sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan (<https://www.merdeka.com/jateng/mengenal-fungsi-tari-kecak-lengkap-beserta-sejarah-dan-perkembangannya-kln.html>).

Dengan semakin banyaknya tempat pertunjukan seni tari, termasuk tari Kecak di berbagai tempat wisata, maka beberapa keuntungan sangat dirasakan masyarakat Bali, khususnya masyarakat sekitar tempat pertunjukan. Banyak masyarakat yang membuka tempat usaha seperti rumah makan atau warung kecil yang hanya sekedar menjual makanan dan minuman ringan. Semakin seringnya tari Kecak dipertontonkan, membuat para personil tari pun

mendapatkan penghasilan lebih dengan seringnya mereka menerima tawaran sebagai penari.

SIMPULAN

Dari sekian banyak seni tari tradisional yang bersifat religius di Pulau Bali, tari Kecak yang dipentaskan di Pura Luhur Uluwatu merupakan jenis tarian yang banyak diminati oleh wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Keunikan dan kekhasan dari tarian ini telah memikat para wisatawan untuk melihatnya. Dengan kreativitas seniman Bali, yaitu I Wayan Limbak sebagai penciptanya, maka tari Kecak yang pada awalnya bersifat sakral dan religius, serta hanya dipentaskan pada saat upacara keagamaan saja, kini telah menjadi seni pertunjukan yang bernilai komersil. Seni tari tradisional yang bersifat sakral telah berubah menjadi seni profan yang dapat dipertontonkan secara umum untuk kepentingan pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A.A. Gde Putra., dkk. (2003). *Bali: Objek dan Daya Tarik Wisata (Buku Panduan Pramuwisata)*. Denpasar: Dinas Pariwisata Provinsi Bali dan DPD Himpunan Pramuwisata Indonesia.
- Covarrubias, Miguel. (2014). *Pulau Bali: Temuan yang Menakutkan*. Denpasar: Udayana University Press.
- Darmiati, M., Diwyarthi, N.D.M.S., & Wiartha, N.G.M. "Komodifikasi Tarian dalam Pariwisata Budaya di Era Tatanan Kebiasaan Baru". *SEHATIABDIMAS 2022 POLTESA*, Vol. 5No.1, Februari 2023: 139-146.
- Dewi, A.P. "Komodifikasi Tari Barong di Pulau Bali Seni Berdasarkan Karakter Pariwisata". *Jurnal Panggung*, Vol 26 Nol. 3, September 2016: 222-223
- Dewi, A.P., & Barkati, L.N. "Fenomena Gelar Budaya pada Wisatawan Rusia yang Tinggal di Pulau Bali". *Kabuyutan: Jurnal Kajian Ilmu Sosial dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal*, Vol. 3, No. 1, Maret 2024: 13-20.
- Dewi, A.P., & Machdalena, S. (2018). *Bali di Mata Wisatawan Rusia*. Bandung: Unpad Press.

- Nirwandar, Sapta. (2014). *Building Wow: Indonesia Tourism and Creative Industry*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Piliang, Yasraf Amir. (2006). *Dunia Yang Dilipat, Tamasya Melampaui Batas Batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Seramasara, I.G.N. (1997). *Sekularisasi Seni Pertunjukan di Bali Pada Tahun 1920-1974*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Seriasih, Wayan. "Komodifikasi Tari Kecak dalam Seni Pertunjukan di Bali: Kajian Estetika Hindu". *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, Vol. 2, No. 1, 2019.
- Soedarsono, R.M. (1999). *Rangkuman Esai tentang Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Yogyakarta: BP ISI.
- (2002). *Pertunjukan Tari Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Subrata, I Wayan. (2014). *Komodifikasi Tari Barong*. Surabaya: PARAMITA.
- (<https://www.merdeka.com/jateng/mengenal-fungsi-tari-kecak-lengkap-beserta-sejarah-dan-perkembangannya-kl.html>).